

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangatlah penting bagi kehidupan warga negaranya. Hal ini berguna untuk membangkitkan bangsa dan negaranya agar lebih maju dan mampu bersaing dengan negara-negara tetangga. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kompetensi atau kemampuan yang ada di dalam diri sendiri, baik spiritual, kecerdasan maupun keterampilan yang diperlukan dirinya atau masyarakat.

Pendidikan mempunyai peranan penting terhadap tuntutan perubahan zaman sesuai dengan apa yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional dijelaskan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk menyiapkan siswa agar dapat berperan penting dalam kehidupan di masa yang akan datang, sehingga kelak siswa dapat memainkan perannya dalam perikehidupan sebagai pribadi, warga masyarakat maupun warga negara. Pendidikan Nasional yang dipandang bermutu, diukur dari kedudukan untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan

memajukan kebudayaan nasional, yang berhasil membentuk generasi muda yang cerdas, beriman dan bertaqwa, sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia, cinta tanah air, bermoral, dan berkepribadian. Hal itu dengan tegas dinyatakan dalam Undang-Undang Sisdiknas pasal 1 ayat (1) yang menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada pasal 17 juga ditegaskan dengan bunyi: 1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, 2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Perama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS), atau bentuk lain yang sederajat.

Dari pernyataan di atas dapat peneliti nyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan peserta didik yang berpotensi dalam berbagai hal sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Membahas tentang peserta didik tidak terlepas dari proses belajar mengajar di kelas. Dalam upaya menciptakan peserta didik yang berpotensi tinggi guru harus memahami betul bagaimana membuat siswa terlibat dalam proses belajar mengajar. Guru dituntut profesional dalam mendidik peserta didik dapat mencapai apa yang ditergetkan dalam suatu pembelajaran. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Pasal 1 ayat 1)

Berbicara masalah pendidikan tidak terlepas kaitannya dengan lembaga pendidikan yaitu sekolah, mulai Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT). Dari jenjang lembaga pendidikan, maka SD-lah sebagai ujung tombak atau dasar dari lembaga pendidikan selanjutnya.

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang dipertahankan di tahun pelajaran 2016-2017 meskipun ada dua kurikulum yang diterapkan di sekolah sudah terlihat pendidikan di Indonesia ingin terus maju agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Kurikulum mempunyai tujuan bahwa setiap individu mempunyai potensi yang harus dikembangkan, maka proses pembelajaran yang cocok adalah yang mengalami potensi anak untuk selalu kreatif dan berkembang.

Melalui perkembangan dalam dunia pendidikan yang terus maju, maka pembelajaran di sekolah harus disesuaikan dengan tuntutan zaman sehingga akan tercapai suatu pendidikan dengan hasil yang maksimal.

Kurangnya keahlian guru dalam memilih dan memilah metode ataupun model pembelajaran, dikarenakan guru yang sudah lanjut usia dan cenderung tidak begitu paham dengan keberagaman model pembelajaran yang beraneka ragam sekarang ini, mereka hanya menggunakan metode yang umum saja yakni metode ceramah, diskusi dan sebagainya tentu saja hal tersebut dapat membuat siswa merasa bosan dan tidak bergairah untuk belajar.

Pada suatu proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (Kelas Tinggi), khususnya di SDN Cilame, guru sering kali mengalami kesulitan dalam melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA (Kelas Tinggi), khususnya di kelas VI (Enam) SD/Semester 1 tentang materi Penerapan Konsep Keseimbangan Ekosistem pada umumnya hanya setengah dari jumlah peserta didik ikut terlibat dalam proses belajar mengajar di kelas.

Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat perkembangan siswa di kelas tinggi yang cenderung masih memiliki tingkat bermain yang tinggi. Masalah ini disebabkan karena keadaan kelas yang kurang kondusif, metode mengajar guru yang kurang menguasai pembelajaran sehingga peserta didik tidak memperhatikan pembelajaran dengan baik, atau model pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi ajar. Sedangkan, untuk menjelaskan materi pembelajaran tersebut membutuhkan keahlian guru dalam menjelaskannya di depan kelas dan media pendukung yang relevan agar siswa ikut terlibat dalam pembelajaran dan memunculkan sikap percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan hasil observasi langsung dengan guru kelas VI SDN Cilame, berkenaan dengan proses pembelajaran di kelas dan hasil belajar siswa, Bapak Tatang menjelaskan bahwa ketika mengajar beliau seringkali hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan seperti yang dilakukan guru pada umumnya, beliau jarang sekali menggunakan model pembelajaran dan tidak begitu

memahami model pembelajaran yang variatif seperti yang diterapkan pada pembelajaran sekarang ini.

Saat proses belajar mengajar di kelas, Pak Tatang mengatakan masih banyak ketidak tercapaian pada siswa, terutama dalam penilaian sikap diantaranya, siswa malu ketika diminta maju ke depan kelas, siswa tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat, tidak berani membacakan hasil diskusinya di depan kelas, apabila diberikan latihan siswa tidak langsung mengerjakan, masih ada yang bermain-main, pada saat diberikan Pekerjaan Rumah (PR) peserta didik masih ada yang tidak mengumpulkan PRnya, lupa membawa buku tugas, dan siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu.”

Beliau juga memberikan informasi menyangkut hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih ada siswa yang nilainya di bawah KKM, dimana standar ketercapaian nilai untuk mata pelajaran IPA adalah 70. Jumlah siswa yang belum mencapai KKM yaitu 10 orang, sedangkan 7 orang lainnya sudah mencapai standar nilai mata pelajaran IPA dan 6 orang lainnya sudah hampir mencapai nilai sempurna.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru kelas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran yang hanya menggunakan model pembelajaran ceramah saja akan membuat pembelajaran menjadi monoton dan siswa tidak terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga apabila diberikan pertanyaan secara lisan, siswa tidak berani menjawab pertanyaan tersebut, tidak berani mengemukakan

pendapatnya dan pengetahuannya, tidak berani maju kedepan untuk membacakan hasil kerjanya di depan kelas.

Terjadinya hal-hal tersebut dikarenakan pada saat mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah, otomatis guru hanya menjelaskan materi dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sehingga menimbulkan ketidaktercapaian sikap percaya diri siswa. Sedangkan, di dalam suatu pembelajaran diharapkan adanya sikap yang di tingkatkan oleh guru terhadap siswa termasuk sikap percaya diri.

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2015, h. 25), indikator percaya diri antara lain:

1. Berani tampil di depan kelas,
2. Berani mengemukakan pendapat,
3. Berani mencoba hal baru,

Percaya diri menurut penulis adalah sikap yang dimiliki seseorang dari sejak lahir atau dengan dorongan orang lain untuk berani maju ke depan umum dan membuang rasa malunya untuk menyampaikan ide atau pendapatnya tanpa ada unsur paksaan dari orang lain.

Menurut Hakim (2005, h. 6), percaya diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Selain ketidak tercapaian sikap percaya diri, sikap tanggung jawab siswa pun kurang. Berdasarkan hasil pengamatan guru ketika mengajar, ketika guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan segera masih ada siswa yang tidak langsung mengerjakan, ketika guru meminta siswa mengerjakan PR di rumah masih ada siswa yang masih mengerjakan PR di sekolah. Ketika guru meminta siswa untuk mengumpulkan PRnya, ada beberapa siswa yang tidak membawa buku tugasnya, adapula yang belum mengerjakan sama sekali.

1. Permen 53 sikap

- a. Jujur
- b. Disiplin
- c. Santun
- d. Peduli
- e. Percaya diri

Kelalaian siswa di atas menunjukkan bahwa sikap percaya diri yang dimiliki siswa kurang. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap pelaksanaan pembelajaran di kelas paling sedikit guru harus meningkatkan satu sikap pada diri peserta didik, termasuk sikap percaya diri.

Percaya diri menurut penulis adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian, selalu mengembangkan rasa percaya diri dan tidak perlu dilakukan tanpa pengaruh dari orang lain. Sikap percaya diri berani tampil di depan kelas berani mengemukakan pendapat dan berani mencoba hal baru. Memang perlu

ditingkatkan setiap saat tanpa mengengang waktu terhadap siswa, misalnya siswa harus berani tampil di depan kelas, melaksanakan tugas yang diberikan guru dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

Menurut Sanjaya, (2012, h. 17) “Percaya diri adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif”.

Selain siswa, guru juga harus mengemban percaya diri terhadap siswanya yaitu memastikan siswa memahami materi pembelajaran dan siswa dapat menerima informasi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran serta memastikan hasil belajar siswa mencapai KKM, karena keberhasilan guru dalam mengajar dapat terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa pada akhir pembelajaran.

Hasil belajar menurut penulis adalah suatu yang diperoleh siswa berdasarkan pengalamannya pada proses belajar mengajar di kelas, tersebut dapat berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Susanto (2013, h. 5) yang mengatakan. “Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Pendapat tersebut diperjelas oleh Kunandar (2014, h. 62) yang menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Dengan demikian, untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA, guru harus pintar dalam memilih dan memilih model pembelajaran agar dapat melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, dengan demikian penulis mencoba menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada materi tentang penerapan konsep keseimbangan ekosistem dengan tujuan agar siswa mencari sendiri dan menemukan informasi tentang materi sampai pada menarik kesimpulan, dengan demikian siswa tersebut akan lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, percaya diri dan lebih memahami materi pelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

Alasan penulis menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam penelitian ini karena model pembelajaran *discovery learning* dianggap dapat membantu guru dalam proses mengajarnya. Menurut penulis model ini sangat cocok untuk mengajarkan mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar karena pada umumnya IPA merupakan mata pelajaran yang kebanyakan menggunakan teknik percobaan atau praktek.

Pada proses pembelajaran *discovery learning*, mulai dari strategi sampai dengan jalan dan hasil penemuan ditentukan oleh siswa sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Maier dalam Winddiharto (2004, h. 30) yang menyatakan bahwa, apa yang ditemukan, jalan, atau proses semata – mata ditemukan oleh siswa sendiri.

Model *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind*. Yang artinya proses mental asimilasi konsep dan prinsip-prinsip dalam pikiran.

Menurut Kurniasih & Sani (2014, h. 64) *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri.

Selanjutnya, Sani (2014, h. 97) mengungkapkan bahwa *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Hosnan (2014, h. 282)

Discovery learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Discovery learning mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*). Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada kedua istilah ini, pada *discovery learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa

pada *discovery* masalah yang dihadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru.

Kurniasih & Sani (2014, h. 66-67) juga mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning*, yaitu sebagai berikut.

- a. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- b. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- c. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- d. Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran *discovery learning* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya oleh Nurlitasari Ningsih, Supriyadi dan Siti Rachmah Sofiani yang merupakan mahasiswa PGSD FKIP Universitas Lampung, dimana judul jurnalnya adalah “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model *Discovery Learning* dengan Metode Inkuiri”. Penelitian tersebut dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 3 Metro Barat. Penelitian ini mencakup mata pelajaran IPA tentang ekosistem alternatif. Penelitian tindakan kelas yang mereka laksanakan ternyata berhasil dengan melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II.

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *discovery learning* juga dilakukan oleh Rona Romadhianti, Karomani, dan Siti Samhati (2010, h. 98) menyatakan bahwa. Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *discovery learning* yang dilakukannya berhasil meningkatkan pembelajaran membaca pemahaman pada teks bacaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengajukan judul skripsi yang berjudul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA TEMA KESEIMBANGAN EKOSISTEM” (penelitian tindakan kelas pada siswa kelas VI SD Negeri Cilame tentang penerapan konsep keseimbangan ekosistem tahun ajaran 2016-2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya keahlian guru dalam memilih dan memilih metode ataupun model pembelajaran, dikarenakan guru yang sudah lanjut usia dan cenderung tidak begitu paham dengan keberagaman model pembelajaran yang beraneka ragam sekarang ini, mereka hanya menggunakan metode yang umum saja yakni metode ceramah, diskusi dan sebagainya tentu saja hal tersebut dapat membuat siswa merasa bosan dan tidak bergairah untuk belajar.
2. Pada suatu proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (Kelas Tinggi), khususnya di SDN Cilame, guru sering kali mengalami kesulitan dalam melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA (Kelas Tinggi), khususnya di

kelas VI (Enam) SD/Semester 1 tentang materi Penerapan Konsep Keseimbangan Ekosistem pada umumnya hanya setengah dari jumlah peserta didik ikut terlibat dalam proses belajar mengajar di kelas.

3. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat perkembangan siswa di kelas tinggi yang cenderung masih memiliki tingkat bermain yang tinggi. Masalah ini disebabkan karena keadaan kelas yang kurang kondusif, metode mengajar guru yang kurang menguasai pembelajaran sehingga peserta didik tidak memperhatikan pembelajaran dengan baik, atau model pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi ajar. Sedangkan, untuk menjelaskan materi pembelajaran tersebut membutuhkan keahlian guru dalam menjelaskannya di depan kelas dan media pendukung yang relevan agar siswa ikut terlibat dalam pembelajaran dan memunculkan sikap percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya.
4. Kurangnya percaya diri siswa terhadap tugas yang diberikan guru, siswa tidak mengumpulkan tugas maupun pekerjaan rumah tepat waktu, sedangkan siswa yang memiliki sikap percaya diri diindikasikan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, mengakui kesalahan, melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan, melaksanakan peraturan sekolah dengan baik, mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik, mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu, berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, menunjukkan

prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah, dan membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan

5. Beberapa siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan pada mata pelajaran IPA yaitu ≥ 70 , menunjukkan hasil belajar siswa rendah dan perlu dilakukan perbaikan.

C. Rumusan & Pembatasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian lebih terarah, penulis membatasi masalah-masalah dalam penelitian ini. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.
2. Penelitian ini hanya membahas pembelajaran IPA tentang penerapan konsep keseimbangan ekosistem.
3. Penelitian ini hanya mencakup siswa kelas VI di SDN Cilame.
4. Aspek yang ditingkatkan dalam penelitian ini adalah sikap percaya diri, dan hasil belajar siswa kelas VI SDN Cilame pada pembelajaran IPA tentang penerapan konsep keseimbangan ekosistem.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah utama pada penelitian ini adalah “Dapatkah Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Kelas VI SDN Cilame Tentang Penerapan Konsep Keseimbangan Ekosistem?”

Mengingat rumusan masalah utama yang diutarakan di atas belum secara spesifik menunjukkan batasan-batasan masalah dan ruang lingkup penelitian, maka rumusan masalah tersebut dirinci menjadi rumusan masalah khusus dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran sub tema keseimbangan ekosistem yang di lakukan melalui *discovery learning*.
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sub tema keseimbangan ekosistem melalui *discovery learning*.
3. Bagaimana sikap percaya diri siswa pada pembelajaran sub tema keseimbangan ekosistem dengan *discovery learning*.
4. Bagaimana hasil belajar siswa pada pembelajaran sub tema keseimbangan ekosistem dengan *discovery learning*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah yang diutarakan diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Tujuan Utama

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran IPA di kelas VI SDN Cilame tentang penerapan konsep keseimbangan ekosistem.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan utama yang diutarakan diatas, maka penulis merinci tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran IPA di kelas VI tentang penerapan konsep keseimbangan ekosistem.
2. Meningkatkan kemampuan siswa untuk terlibat dalam proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran IPA tentang penerapan konsep keseimbangan ekosistem di kelas VI SDN Cilame.
3. Mengetahui keberhasilan penerapan model penemuan atau *Discovery Learning* dalam pengembangan sikap percaya diri siswa kelas VI SDN Cilame pada pembelajaran IPA tentang penerapan keseimbangan ekosistem.
4. Mengetahui tingkat keberhasilan dari penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN Cilame pada pembelajaran IPA tentang penerapan konsep keseimbangan ekosistem.
5. Mengetahui hambatan yang ditemukan oleh peneliti pada saat menerapkan model *Discovery Learning* pada proses pembelajaran IPA tentang penerapan konsep keseimbangan ekosistem di kelas VI SDN Cilam.

6. Mengetahui upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam mengatasi hambatan yang peneliti temukan pada saat menerapkan model *Discovery Learning* pada proses pembelajaran IPA tentang penerapan konsep keseimbangan ekosistem di kelas VI SDN Cilame.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diutarakan diatas, manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Mengembangkan pembelajaran belajar mengajar melalui model pembelajaran *Discovery Learning* yang sudah ada sebagai upaya tercapainya suatu tujuan pembelajaran.
2. Memajukan mutu pendidikan dan mengembangkan kurikulum dengan menerapkan berbagai model-model pembelajaran di suatu bidang pendidikan, khususnya di Sekolah Dasar.
3. Menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, berbasis *student centered* dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga mempunyai manfaat praktis antara lain:

1. Bagi siswa, melalui model *discovery learning* ini siswa bisa ikut serta dalam proses pembelajaran yakni dengan mencari sendiri informasi informasi hingga menyimpulkan, siswa lebih nyaman mengikuti proses belajar di kelas dan

percaya diri untuk mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran dan ingin menguasai materi yang diberikan guru di depan kelas. Melalui materi penerapan konsep keseimbangan ekosistem.

2. Bagi guru bisa menjadi lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mengetahui bagaimana cara membuat siswa terlibat dalam pembelajaran dan mengembangkan percaya diri peserta didik dalam pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya ialah menggunakan model pembelajaran *discovery learning* tentang IPA kelas VI tentang penerapan konsep keseimbangan ekosistem, sehingga memotivasi guru yang lain untuk bisa memilah dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran di kelas.
3. Bagi sekolah, pembelajaran di sekolah menjadi lebih aktif dan hidup, serta pembelajaran di sekolah pun menjadi lebih modern (tidak ketinggalan zaman) serta tercapainya tujuan pendidikan.

F. Definisi Operasional

1. Model Discovery adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang di peroleh melalui pengamatan atau percobaan. Discovery Learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa

juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendirisalah yang dihadapi.

2. Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

Kedua, bagian isi skripsi yang dibagi menjadi lima BAB diantaranya BAB I pendahuluan yang berisi: (a) latar belakang masalah dimana didalamnya penulis mengutarakan masalah yang terjadi pada pembelajaran di kelas yang bersangkutan, sebab penulis mengajukan judul penelitian dan alasan penulis memilih model *discovery learning* dalam penelitian, (b) identifikasi masalah, pada bagian ini penulis mengutarakan kembali masalah-masalah yang sudah ada dalam latar belakang masalah, (c) batasan masalah dimana penulis membatasi masalah pada penelitian ini supaya penelitian tetap terarah dan terfokus pada upaya meningkatkan hasil belajar siswa yang didalamnya juga mencakup peningkatan sikap percaya diri dan tanggung jawab siswa, (d) rumusan masalah, dimana penulis membagi masalah-masalah yang terdapat pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah menjadi rumusan masalah umum dan khusus yang dirinci dalam beberapa pertanyaan, (e) tujuan penelitian: yang berisi tentang tujuan utama/umum dan tujuan khusus dalam penelitian tersebut, (f) manfaat penelitian, pada bagian ini penulis mengutarakan manfaat penelitian secara teoritis dan manfaat praktis bagi siswa, guru, sekolah dan lain-lain, dan

(g) struktur organisasi skripsi yang mengulas tentang isi skripsi tersebut dari awal hingga akhir.

Setelah BAB I penulis melanjutkan pada BAB II tentang kajian teori dan kerangka pemikiran. Pada BAB ini penulis menguraikan tentang: (a) kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, pada bagian ini penulis mencantumkan beberapa pengertian dan istilah dari para ahli tentang model pembelajaran yang digunakan, sikap yang dikembangkan, aspek yang ditingkatkan dan semua yang berkaitan dengan penelitian, (b) hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti yakni penulis mencantumkan jurnal ataupun skripsi terdahulu yang berkaitan dengan judul yang penulis teliti, yang dijadikan penulis acuan dalam penelitian, (c) kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian, pada bagian ini penulis menjelaskan tentang apa yang akan ia lakukan ketika PTK nanti dari awal hingga akhir. Disajikan dalam bentuk gambar atau skema, dan (d) asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian yang berisi tentang asumsi penulis pada penelitian ini.

Setelah menyelesaikan BAB II penulis melanjutkan pada BAB III tentang metode penelitian yang berisi tentang: (a) *setting* penelitian yang menjelaskan tentang dimana penulis melakukan penelitian, (b) subjek penelitian yang menjelaskan tentang siswa yang diteliti dalam penelitian ini yang meliputi kelas dan jumlah siswa, (c) metode penelitian, pada bagian ini penulis mengutarakan metode yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukannya, (d)

desain penelitian dimana penulis mengutarakan tentang desain data yang penulis analisis, (e) tahapan pelaksanaan PTK yang berisi tentang langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan PTK agar lebih terarah, (f) rancangan pengumpulan data yang berisi tentang teknik pengumpulan data yang akan dikumpulkan oleh peneliti pada penelitiannya, (g) pengembangan instrumen penelitian, penulis mencantumkan instrumen penelitian yang akan diteliti pada penelitiannya, (h) rancangan analisis data dimana penulis mencantumkan teknik analisis data yang diperoleh seperti cara menghitung skor perolehan dan presentase perolehan, dan (i) indikator keberhasilan yang berisi tentang indikator pencapaian target yang dikembangkan dalam penelitian tersebut seperti target pencapaian sikap dan hasil belajar.

Setelah menyusun BAB III penulis akan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dan hasil dari penelitian tersebut disusun pada BAB IV tentang hasil penelitian dan pembahasan, dimana pada BAB IV membahas tentang: (a) deskripsi hasil dan temuan penelitian yang mendeskripsikan tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis seperti dialog guru dan siswa pada tiap pertemuan atau per siklus akan dirinci pada bagian ini, selain itu juga hasil penelitian juga dicantumkan pada bagian ini yang dimuat ke dalam diagram hasil penelitian, dan (b) pembahasan penelitian dimana penulis mengutarakan hasil penelitian yang telah ia lakukan dalam penelitian dan ketercapaian dari penelitian tersebut.

Setelah menyelesaikan BAB IV penulis akan menyelesaikan BAB terakhir pada skripsi yaitu BAB V tentang kesimpulan dan saran dimana: (a) kesimpulan berisi kesimpulan dari isi skripsi dan kesimpulan hasil penelitian, dan (b) saran yang berisi saran penulis yang ditujukan oleh penulis maupun pembacanya.

Ketiga, bagian akhir skripsi, pada bagian akhir skripsi penulis mencantumkan daftar pustaka, riwayat hidup penulis dan lampiran-lampiran pendukung yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan penulis pada siswa kelas VI di SDN Cilame.